

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teoretis**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Prosedur di Kelas VII SMP Berdasarkan Kurikulum Merdeka**

##### **a. Capaian Pembelajaran (CP)**

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Bab 1 Pasal 1 (2024: 3) menyebutkan, “Capaian pembelajaran adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik di akhir setiap fase.” Fase adalah tahapan perkembangan belajar peserta didik. Terdapat beberapa fase dalam capaian pembelajaran, Fase D merupakan capaian pembelajaran untuk kelas VII sampai dengan kelas IX pada sekolah menengah pertama, madrasah tsanawiyah, program paket B, atau bentuk lain yang sederajat.

Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks penguatan karakter.

**Tabel 2.1**  
**Fase D Berdasarkan Elemen.**

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menulis	<p>Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.</p>

**b. Tujuan Pembelajaran (TP)**

Tujuan pembelajaran (TP) merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) peserta didik yang perlu dibangun melalui satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran disusun secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu yang menjadi prasyarat menuju capaian pembelajaran (CP).

Salah satu tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII adalah peserta didik mampu menulis teks prosedur dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.

**c. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)**

Berdasarkan tujuan pembelajaran (TP) tersebut, penulis jabarkan menjadi indikator ketercapaian tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik sebagai berikut.

1. Peserta didik menulis teks prosedur dengan memuat bagian tujuan dengan tepat.
2. Peserta didik menulis teks prosedur dengan memuat bagian alat/bahan dengan tepat.
3. Peserta didik menulis teks prosedur dengan memuat bagian langkah-langkah dengan tepat.
4. Peserta didik menulis teks prosedur dengan memperhatikan kalimat perintah dengan tepat.

5. Peserta didik menulis teks prosedur dengan memperhatikan kata kerja imperatif dengan tepat.
6. Peserta didik menulis teks prosedur dengan memperhatikan kongjungsi temporal dengan tepat.
7. Peserta didik menulis teks prosedur dengan memperhatikan keterangan waktu dengan tepat.
8. Peserta didik menulis teks prosedur dengan memperhatikan keterangan cara dengan tepat.

## **2. Hakikat Teks Prosedur**

### **a. Pengertian Teks Prosedur**

Salah satu teks yang dipelajari dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu teks prosedur. Kosasih dan Kurniawan (2018: 33) mengemukakan, “Teks prosedur adalah teks yang menyajikan paparan penjelasan tentang tata cara melakukan sesuatu dengan sejelas-jelasnya.” Senada dengan Kosasih dan Kurniawan, Heriyanto (2021: 75) menjelaskan, “Teks prosedur merupakan teks yang memuat tulisan yang menjelaskan langkah-langkah atau tahapan-tahapan dalam membuat suatu barang atau memainkan sesuatu serta melakukan kegiatan.” Selanjutnya, Setyowati dkk. (2023: 7) mengemukakan, “Teks prosedur adalah teks yang memberikan petunjuk, panduan, atau instruksi untuk melakukan sesuatu. Teks ini membantu kita untuk memahami dan mengerjakan sesuatu dengan tahapan-tahapan yang benar.”

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa teks prosedur merupakan teks yang memberikan petunjuk, panduan, atau intruksi untuk melakukan suatu kegiatan dengan sejelas-jelasnya.

### **Contoh Teks Prosedur**

#### **Membuat Telur Omelet**

Telur omelet merupakan salah satu menu sarapan yang mudah untuk dibuat. Untuk membuat telur omelet dengan benar, ikutilah langkah-langkah berikut.

Bahan/alat yang harus disiapkan:

1. Telur 2 butir.
2. Garam  $\frac{1}{4}$  sendok teh.
3. Royko  $\frac{1}{4}$  sendok teh.
4. Merica bubuk  $\frac{1}{4}$  sendok teh.
5. Bawang bombai.
6. Sosis.
7. Minyak goreng 3 sdm.
8. Kompor.
9. Wajan.
10. Spatula.
11. Piring.
12. Mangkuk.
13. Sendok.

Cara memasak:

1. Pecahkan telur ke dalam mangkuk, kemudian tambahkan garam, royko, dan merica bubuk.
2. Setelah itu, kocok telur menggunakan sendok.
3. Iris bawang bombai dan sosis secara tipis, lalu campurkan dengan telur.
4. Nyalakan kompor dengan api sedang.
5. Kemudian letakkan wajan di atas kompor, lalu masukkan minyak dan tunggu hingga panas.
6. Setelah itu, tuangkan telur ke dalam wajan.
7. Apabila sudah mulai matang, gulung telur kemudian tekan secara perlahan supaya telur matang dengan sempurna.
8. Jika sudah matang, angkatlah telur menggunakan spatula kemudian tiriskan selama satu menit.
9. Matikan kompor. Setelah itu, letakkan telur di atas piring. Telur omelet pun sudah siap untuk disajikan.

## b. Struktur Teks Prosedur

Struktur merupakan elemen penting dalam teks, karena menjadi ciri khas yang membedakan jenis teks satu dengan yang lainnya. Dalam teks prosedur, struktur berfungsi untuk menyusun informasi secara runtut agar pembaca dapat memahami dan mengikuti tahapan dengan jelas dan sistematis.

Kosasih dan Kurniawan (2018: 33) menjelaskan, “Teks prosedur dibentuk oleh bagian-bagian berikut: tujuan, alat/bahan, dan langkah-langkah. Sistematika tersebut dikenal sebagai resep. Petunjuk-petunjuk yang lebih kompleks, seperti petunjuk penggunaan alat-alat elektronik atau petunjuk tentang suatu perilaku, tidak memerlukan penjelasan alat dan bahan.” Selanjutnya, Yulaikawati (2020: 12) mengemukakan struktur teks prosedur sebagai berikut.

### 1. Tujuan

Pada bagian tujuan teks prosedur ini dapat berisi tentang tujuan pembuatan teks prosedur atau hasil akhir yang hendak dicapai bila sudah melakukan beberapa tahapan dalam teks prosedur itu.

### 2. Bagian Material

Pada bagian teks prosedur ini isinya terkait bahan, alat, ataupun material yang diperlukan. Namun tidak semua teks prosedur ada bagian satu ini. Umumnya pemakaian bagian material ada dalam teks prosedur yang membahas tentang pembuatan tertentu seperti pembuatan resep makanan ataupun lainnya.

### 3. Bagian Langkah-langkah

Bagian langkah-langkah berisi tentang langkah-langkah yang perlu dilakukan supaya memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan. Pada bagian ini setiap tahapannya harus dilakukan secara urut.

Sejalan dengan itu, Agustinalia (2022: 23) mengemukakan, “Struktur teks prosedur terdiri dari tujuan, material, dan langkah-langkah.” Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur teks prosedur secara umum

mencakup; tujuan (maksud atau hasil akhir dari prosedur), bahan/alat, (alat dan bahan yang diperlukan), dan langkah-langkah (tahapan kegiatan yang harus dilakukan secara berurutan). Struktur ini penting supaya teks prosedur mudah dipahami dan diikuti oleh pembaca sesuai dengan urutan yang benar.

#### 1) Tujuan

Tujuan merupakan pengantar tentang topik yang akan dibahas. Darmawati (2018: 20) mengemukakan, “Tujuan adalah hasil akhir yang akan dicapai.” Selanjutnya Yulaikawati (2020: 12) menjelaskan, “Pada bagian tujuan teks prosedur ini dapat berisi tentang tujuan pembuatan teks prosedur atau hasil akhir yang hendak dicapai bila sudah melakukan beberapa tahapan dalam teks prosedur itu.” Pendapat lain dikemukakan oleh Ramadhanti dan Yanda (2022: 176) menjelaskan, “Bagian tujuan ini berupa judul teks lalu terdapat paragraf pengantar yang menyatakan maksud dan tujuan prosedur sesuai dengan judul teks.”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tujuan merupakan hasil akhir yang hendak dicapai.

Contoh kutipan tujuan yang terdapat dalam teks prosedur

**Membuat Telur Omelet**  
Telur omelet merupakan salah satu menu sarapan yang mudah untuk dibuat.  
**Untuk membuat telur omelet dengan benar, ikutilah langkah-langkah berikut.**

Kutipan teks tersebut merupakan bagian tujuan teks prosedur karena menyatakan hasil akhir yang hendak dicapai dan berisi paragraf pengantar yang menyatakan maksud dan tujuan, yaitu membuat telur omelet.

## 2) Bahan/alat

Bahan/alat merupakan material yang akan digunakan. Poster dan Sutrisno (2019: 5) mengemukakan, “Bahan dan alat berisi uraian tentang bahan dan alat yang digunakan. Sejalan dengan Poster dan Sutrisno, Yulaikawati (2020: 12) mengemukakan, “Bahan/alat merupakan bagian teks prosedur yang isinya terkait bahan, alat, ataupun material yang diperlukan.” Selanjutnya Ramadhanti dan Yanda (2022: 177) menjelaskan, “Bagian ini dapat berupa daftar atau paragraf yang menjelaskan bahan-bahan yang digunakan.” Pada bagian teks prosedur yang isinya terkait bahan, alat, ataupun material yang diperlukan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa bahan/alat merupakan bagian teks prosedur yang berisi uraian tentang bahan/alat yang diperlukan.

Contoh kutipan bahan/alat yang terdapat dalam teks prosedur

Bahan/alat yang harus disiapkan:

1. Telur 2 butir.
2. Garam  $\frac{1}{4}$  sendok teh.
3. Royko  $\frac{1}{4}$  sendok teh.
4. Merica bubuk  $\frac{1}{4}$  sendok teh.
5. Bawang bombai.
6. Sosis.
7. Minyak goreng 3 sdm.
8. Kompor.
9. Wajan.
10. Spatula.
11. Piring.
12. Mangkuk.
13. Sendok.



Kutipan teks tersebut merupakan bahan/alat karena berisi rincian bahan dan alat yang diperlukan dalam melakukan suatu kegiatan.

### 3) Langkah-langkah

Langkah-langkah merupakan tahapan yang ditempuh dalam suatu kegiatan. Darmawati (2018: 20) mengemukakan, “Langkah-langkah adalah cara-cara yang ditempuh agar tujuan tercapai.” Sejalan dengan Darmawati, Foster dan Sutrisno (2019: 5) mengemukakan, “Langkah-langkah atau cara berisi tahap-tahap atau cara untuk membuat, menggunakan atau melakukan sesuatu itu agar tercapai sesuai tujuan.” Selanjutnya Ramadhanti dan Yanda (2022: 177) menjelaskan, “Pada bagian urutan langkah dijelaskan prosedur melakukan sesuatu/membuat sesuatu/mencapai sesuatu dengan urutan yang benar. Angka dapat menunjukkan pertama kedua ketiga dan seterusnya.”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah merupakan tahapan melakukan sesuatu/membuat sesuatu/mencapai sesuatu agar tercapai sesuai tujuan.

Contoh kutipan langkah-langkah yang terdapat dalam teks prosedur

Cara memasak:

1. Pecahkan telur ke dalam mangkuk, kemudian tambahkan garam, royko, dan merica bubuk.
2. Setelah itu, kocok telur menggunakan sendok.
3. Iris bawang bombai dan sosis secara tipis, lalu campurkan dengan telur.
4. Nyalakan kompor dengan api sedang.
5. Kemudian letakkan wajan di atas kompor, lalu masukkan minyak dan tunggu hingga panas.
6. Setelah itu, tuangkan telur ke dalam wajan.

7. Apabila sudah mulai matang, gulung telur kemudian tekan secara perlahan supaya telur matang dengan sempurna.
8. Jika sudah matang, angkatlah telur menggunakan spatula kemudian tiriskan selama satu menit.
9. Matikan kompor. Setelah itu, letakkan telur di atas piring. Telur omelet pun sudah siap untuk disajikan.

Kutipan teks tersebut merupakan langkah-langkah karena berisi tahapan melakukan sesuatu/membuat sesuatu/mencapai sesuatu agar tercapai sesuai tujuan.

### c. Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur

Kaidah kebahasaan dalam suatu teks memiliki fungsi sebagai pembeda antar teks berdasarkan gaya bahasanya. Kosasih dan Kurniawan (2018: 34) mengemukakan kaidah kebahasaan teks prosedur sebagai berikut.

- 1) Karena merupakan petunjuk, teks prosedur kompleks banyak menggunakan kalimat perintah (*command*). Bahkan, kalimat perintah tersebut dapat digunakan sebagai anak judul. Berikut contohnya.
  - a. Buatlah daftar target lengkap, mulai belajar sesuai urutan daftar.
  - b. Ciptakan suasana ruang belajarmu senyaman mungkin supaya kamu betah berada disana.
  - c. Aturlah penerangan agar sesuai dengan keperluanmu, tidak terlalu redup dan tidak terlalu juga menyilaukan.
- 2) Konsekuensi dari penggunaan kalimat perintah, banyak pula pemakaian kata kerja imperatif, yakni kata yang menyatakan perintah, keharusan, atau larangan. Contoh: buatlah, ciptakan, aturlah, carilah, harus, jangan, perlu, tak perlu.
- 3) Di dalam teks prosedur kompleks juga banyak digunakan konjungsi temporal atau kata penghubung yang menyatakan urutan waktu kegiatan, seperti dan, lalu, kemudian, setelah itu, selanjutnya. Kata-kata tersebut hadir sebagai konsekuensi dari langkah-langkah penggunaan sesuatu yang bersifat kronologis. Akibatnya teks semacam itu menuntut kehadiran konjungsi yang bermakna kronologis pula.
- 4) Dalam teks yang sejenis, banyak pula digunakan kata-kata penunjuk waktu seperti beberapa menit kemudian, setengah jam. Kata-kata itu terutama banyak digunakan dalam resep makanan.
- 5) Kadang-kadang menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan langkah kegiatan, seperti pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya.

- 6) Banyak menggunakan keterangan cara, misalnya dengan cepat, dengan lembut, dengan perlahan-lahan.
- 7) Banyak menggunakan kata-kata teknis, sesuai dengan temanya. Misalnya, pada teks petunjuk cara membatik, banyak menggunakan kata-kata, teknis berkaitan membuat batik seperti canting, motif, gawangan, malam.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Rachmat (2019: 80) mengemukakan,

Teks prosedur memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut.

- a. Teks prosedur umumnya menggunakan kalimat perintah biasa, kalimat perintah larangan, dan kalimat perintah saran.
- b. Teks prosedur umumnya menggunakan konjungsi yang menyatakan urutan waktu, seperti lalu, kemudian, setelah itu, selanjutnya dan semacamnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks prosedur yaitu, menggunakan kalimat perintah, menggunakan kata kerja imperatif, menggunakan konjungsi temporal, menggunakan kata keterangan waktu, dan menggunakan kata keterangan cara.

#### 1) Menggunakan kalimat perintah

Kalimat perintah merupakan salah satu jenis kalimat yang digunakan untuk menyuruh atau meminta seseorang melakukan suatu tindakan. Rastuti (2018: 15) menjelaskan, “Kalimat perintah adalah kalimat yang digunakan untuk memberi perintah kepada orang lain.” Pendapat ini menunjukkan bahwa inti dari kalimat perintah adalah adanya maksud menyuruh pihak lain untuk bertindak. Selanjutnya Rachmat (2019: 80) mengemukakan, “Kalimat perintah yaitu kalimat yang mengharap atau menyuruh orang lain melakukan sesuatu.” Penjelasan ini menekankan bahwa kalimat perintah tidak hanya berupa perintah langsung, tetapi juga bisa berupa harapan agar seseorang melakukan sesuatu. Sejalan dengan Rachmat, Sururiyah (2019: 29)

mengemukakan, “Kalimat perintah adalah kalimat yang isinya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu.” Pernyataan ini memperkuat bahwa fungsi utama kalimat perintah adalah meminta tindakan dari lawan bicara.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang berfungsi untuk menyuruh, meminta, atau mengarahkan seseorang melakukan suatu tindakan tertentu.

Contoh kutipan kalimat perintah yang terdapat dalam teks prosedur

1. Pecahkan telur ke dalam mangkuk, kemudian tambahkan garam, royko, dan merica bubuk.
2. Setelah itu, kocok telur menggunakan sendok.
3. Iris bawang bombai dan sosis secara tipis, lalu campurkan dengan telur.
4. Nyalakan kompor dengan api sedang.
5. Kemudian letakkan wajan di atas kompor, lalu masukkan minyak dan tunggu hingga panas.
6. Setelah itu, tuangkan telur ke dalam wajan.
7. Apabila sudah mulai matang, gulung telur kemudian tekan secara perlahan supaya telur matang dengan sempurna.
8. Jika sudah matang, angkatlah telur menggunakan spatula kemudian tiriskan selama satu menit.
9. Matikan kompor. Setelah itu, letakkan telur di atas piring. Telur omelet pun sudah siap untuk disajikan.

Kutipan teks tersebut merupakan kalimat perintah karena pada setiap kalimat tersebut memberikan perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu.

## 2) Menggunakan kata kerja imperatif

Dalam memahami kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks prosedur, penting untuk mengenali peran kata kerja imperatif yang menjadi ciri khas dalam penyampaian instruksi. Kosasih (2017: 47) mengemukakan, “Kata kerja imperatif yaitu

kata yang menunjukkan permintaan, ajakan, dorongan, atau larangan”. Kosasih dan Kurniawan (2018: 34) mengemukakan, “Kata kerja imperatif yaitu kata kerja yang menyatakan perintah, keharusan atau larangan.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa kata kerja imperatif memiliki fungsi utama untuk menyampaikan tindakan yang harus dilakukan atau dihindari oleh orang lain. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kata kerja imperatif memiliki fungsi utama untuk menyampaikan tindakan yang harus dilakukan atau dihindari oleh orang lain. Sejalan dengan itu, Yulaikawati (2020: 13) mengemukakan, “Kata kerja yang menyatakan perintah atau larangan yang perlu ditaati.”

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kata kerja imperatif adalah yang digunakan untuk menyatakan perintah, anjuran, keharusan, atau larangan yang perlu ditaati. Fungsinya adalah untuk mengarahkan seseorang melakukan atau menghindari suatu tindakan. Kata kerja ini umum digunakan dalam teks prosedur karena berfungsi mengarahkan pembaca untuk melakukan langkah-langkah tertentu secara sistematis.

Contoh kutipan kata kerja imperatif yang terdapat dalam teks prosedur

- |  |
|--|
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Pecahkan</b> telur ke dalam mangkuk, kemudian <b>tambahkan</b> garam, royko, dan merica bubuk.</li> <li>2. Setelah itu, <b>kocoklah</b> telur menggunakan sendok.</li> <li>3. Iris bawang bombai dan sosis secara tipis, lalu <b>campurkan</b> dengan telur.</li> <li>4. <b>Nyalakan</b> kompor dengan api sedang.</li> <li>5. Kemudian <b>letakkan</b> wajan di atas kompor, lalu <b>masukkan</b> minyak dan tunggu hingga panas.</li> <li>6. Setelah itu, <b>tuangkan</b> telur ke dalam wajan.</li> <li>7. Apabila sudah mulai matang, gulung telur kemudian tekan secara perlahan supaya telur matang dengan sempurna.</li> </ol> |
|--|

8. Jika sudah matang, **angkatlah** telur menggunakan spatula kemudian tiriskan selama satu menit.
9. **Matikan** kompor. Setelah itu, **letakkan** telur di atas piring. Telur omelet pun sudah siap untuk disajikan.

Kata yang bercetak tebal pada kutipan teks tersebut merupakan kata kerja imperatif karena kata tersebut menyatakan perintah dan keharusan.

### 3) Menggunakan konjungsi temporal

Dalam menyusun teks prosedur yang runtut, penggunaan konjungsi temporal memiliki peran penting karena membantu menunjukkan urutan waktu dalam setiap langkah kegiatan. Konjungsi temporal merupakan kata penghubung yang menyatakan urutan waktu kegiatan. Kosasih (2017: 219) mengemukakan, “Konjungsi temporal merupakan kata yang menyatakan urutan waktu”. Sejalan dengan itu, Kosasih dan Kurniawan (2018: 34) mengemukakan, “Konjungsi temporal yaitu kata penghubung yang menyatakan urutan waktu kegiatan, seperti dan, lalu, kemudian, setelah itu, selanjutnya.” Selanjutnya, Utami dan Kustyarini (2018: 19) mengemukakan, “Konjungsi temporal adalah kata hubung yang menjelaskan hubungan waktu antar dua hal atau peristiwa”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa konjungsi temporal adalah kata hubung yang berfungsi untuk mengurutkan peristiwa atau tindakan berdasarkan waktu. Dalam teks prosedur, konjungsi ini sangat penting karena membantu pembaca memahami alur pelaksanaan langkah-langkah secara sistematis dan berurutan.

Contoh kutipan konjungsi temporal yang terdapat dalam teks prosedur

**Kemudian** letakkan wajan di atas kompor, **lalu** masukkan minyak dan tunggu **hingga** panas.

Kata yang bercetak tebal pada kutipan teks tersebut merupakan konjungsi temporal karena kata tersebut menunjukkan urutan waktu kegiatan.

#### 4) Menggunakan kata keterangan waktu

Salah satu unsur penting dalam teks prosedur adalah penggunaan kata keterangan waktu, karena berfungsi menunjukkan kapan suatu tindakan atau peristiwa berlangsung. Kata keterangan waktu merupakan kata yang berhubungan dengan waktu. Shalima (2018: 45) mengemukakan, “Keterangan waktu merupakan keterangan yang menjelaskan saat berlangsungnya suatu peristiwa. Misalnya besok, kemarin, lusa, tadi, tahun, bulan, sebelum, sesudah, sepulang.” Selanjutnya, Rastuti (2018: 13) mengemukakan bahwa, “Kata keterangan waktu fungsi keterangan yang menunjukkan waktu terjadinya sesuatu”. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Sururiyah (2019: 12) yang menjelaskan bahwa, “Kata keterangan waktu yaitu kata yang menunjukkan waktu terjadinya peristiwa atau suatu kegiatan.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata keterangan waktu merupakan unsur kebahasaan yang digunakan untuk menunjukkan waktu terjadinya suatu peristiwa, sehingga membantu pembaca memahami urutan kejadian secara lebih jelas dalam sebuah teks, khususnya teks prosedur.

Contoh kutipan kata keterangan waktu yang terdapat dalam teks prosedur

Jika sudah matang, angkatlah telur menggunakan spatula kemudian tiriskan **selama satu menit**.

Kata yang bercetak tebal pada kutipan teks tersebut merupakan kata keterangan waktu karena kata tersebut menunjukkan waktu.

5) Menggunakan kata keterangan cara

Kata keterangan cara yaitu jenis kata keterangan yang bertujuan untuk menjelaskan tentang bagaimana cara melakukan sesuatu. Rastuti (2018: 13) mengemukakan, “Kata keterangan cara adalah fungsi keterangan yang menunjukkan cara melakukan sesuatu”. Selanjutnya, Shalima (2018: 100) mengemukakan, “Kata keterangan cara merupakan kata untuk menjelaskan cara suatu tindakan dilakukan.” Pendapat serupa juga disampaikan oleh Sururiyah (2019: 8) mengemukakan bahwa, “Kata keterangan cara memberikan keterangan cara pada kegiatan yang terjadi. Misalnya menggunakan kata dengan dan secara.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata keterangan cara adalah unsur kebahasaan yang digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai cara atau metode suatu tindakan dilakukan, sehingga membantu pembaca memahami tahapan kegiatan secara lebih rinci dan tepat dalam teks prosedur.

Contoh kutipan kata keterangan cara yang terdapat dalam teks prosedur

Apabila sudah mulai matang, gulung telur kemudian tekan **secara perlahan** supaya telur matang dengan sempurna.



Kata bercetak tebal pada kutipan teks tersebut merupakan kata keterangan cara karena kata tersebut menjelaskan tentang bagaimana cara melakukan sesuatu.

### **3. Hakikat Menulis Teks Prosedur**

Kemampuan menulis teks prosedur adalah kemampuan mengungkapkan data, gagasan, dan kesan dalam bentuk tulisan dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan. Dalman (2016: 3) mengemukakan, “Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.” Sejalan dengan itu, Suparno dan Yunus dalam Dalman (2016: 4) mengemukakan, “Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.” Selanjutnya, Semi (2021: 13) mengemukakan, “Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.” Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses komunikasi tertulis yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan unsur kreativitas dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan yang sistematis dan bermakna. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan menulis berfokus pada pembelajaran menulis teks prosedur.

Dalam menulis teks prosedur tentunya memiliki langkah-langkah yang harus diikuti agar teks prosedur yang disajikan sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan. Rachmat (2019: 84-85) mengemukakan,

Langkah-langkah menulis teks prosedur adalah sebagai berikut.

1. Menetapkan judul dan tujuan membuat teks prosedur.

2. Menguraikan bahan/alat yang diperlukan.
3. Menguraikan langkah-langkah atau cara pembuatan yang disusun secara berurutan.
4. Menyunting tulisan.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis uraikan langkah-langkah menulis teks prosedur sesuai dengan tahapan tersebut sebagai berikut.

1) Menetapkan judul dan tujuan membuat teks prosedur

Langkah pertama yaitu menetapkan judul dan tujuan membuat teks prosedur. Menetapkan judul dan tujuan membuat teks prosedur sama halnya dengan menentukan apa yang akan dibuat atau apa yang akan diselesaikan. Tujuan teks prosedur umumnya sudah tergambar dalam judul. Djatmika dan Didik (2015: 69) mengemukakan, “Teks prosedur memiliki tujuan menjelaskan cara melakukan sesuatu. Tetapkan terlebih dahulu tujuan atau maksud yang hendak kalian sampaikan dengan memikirkan sebuah pernyataan singkat”.

Contoh kutipan menulis teks prosedur pada langkah pertama

**Membuat Telur Omelet**  
Telur omelet merupakan salah satu menu sarapan yang mudah untuk dibuat.  
**Untuk membuat telur omelet dengan benar, ikutilah langkah-langkah berikut.**

2) Menguraikan bahan/alat yang diperlukan

Langkah kedua yaitu menguraikan bahan/alat yang akan digunakan. Djatmika dan Didik (2015: 71) mengemukakan, “Langkah berikutnya yaitu menyajikan informasi mengenai bahan atau peralatan yang dibutuhkan oleh pembaca untuk mempraktikkan teks prosedur tersebut. Tuliskan bahan-bahan atau peralatan yang dibutuhkan tersebut dalam bentuk sebuah daftar”. Bahan/alat untuk membuat teks

prosedur dapat diperoleh dari internet, media sosial, bahan bacaan cetak, pengamatan, dan pengalaman. Misalnya bahan/alat yang akan digunakan pada teks prosedur yang berjudul membuat telur omelet yaitu, telur 1 butir, garam secukupnya, minyak goreng 3 sdm, kompor, wajan, spatula, dan piring.

Contoh kutipan menulis teks prosedur pada langkah kedua

Bahan/alat yang harus disiapkan:

1. Telur 2 butir.
2. Garam  $\frac{1}{4}$  sendok teh.
3. Royko  $\frac{1}{4}$  sendok teh.
4. Merica bubuk  $\frac{1}{4}$  sendok teh.
5. Bawang bombai.
6. Sosis.
7. Minyak goreng 3 sdm.
8. Kompor.
9. Wajan.
10. Spatula.
11. Piring.
12. Mangkuk.
13. Sendok.

3) Menguraikan langkah-langkah atau cara pembuatan yang disusun secara berurutan

Pada langkah ketiga yaitu menguraikan langkah-langkah atau cara pembuatan yang disusun secara berurutan. langkah-langkah merupakan tahapan, urutan secara kronologis ataupun panduan yang disusun secara runut. Bagian langkah-langkah biasanya dibuat dalam bentuk poin-poin atau penomoran. Selain itu, bisa juga menggunakan kata konjungsi. Djatmika dan Didik (2015: 72) mengemukakan, "Tahap ini merupakan yang terpenting dalam penulisan teks prosedur. Kunci utama penulisan langkah dalam teks prosedur ialah penyajian langkah secara berurutan".

Contoh kutipan menulis teks prosedur pada langkah ketiga

Cara memasak:

1. Pecahkan telur ke dalam mangkuk, kemudian tambahkan garam, royko, dan merica bubuk.
2. Setelah itu, kocok telur menggunakan sendok.
3. Iris bawang bombai dan sosis secara tipis, lalu campurkan dengan telur.
4. Nyalakan kompor dengan api sedang.
5. Kemudian letakkan wajan di atas kompor, lalu masukkan minyak dan tunggu hingga panas.
6. Setelah itu, tuangkan telur ke dalam wajan.
7. Apabila sudah mulai matang, gulung telur kemudian tekan secara perlahan supaya telur matang dengan sempurna.
8. Jika sudah matang, angkatlah telur menggunakan spatula kemudian tiriskan selama satu menit.
9. Matikan kompor. Setelah itu, letakkan telur di atas piring. Telur omelet pun sudah siap untuk disajikan.

#### 4) Menyunting Tulisan

Setelah teks prosedur disusun, langkah terakhir yaitu menyunting tulisan (memperbaiki ejaan, tanda baca, atau pilihan kata). Rachmat (2019: 85) mengemukakan, “Langkah terakhir yang perlu kamu lakukan yaitu menyunting tulisan, seperti memperbaiki ejaan, tanda baca, atau pilihan kata”. Hal ini dimaksudkan supaya teks prosedur yang dibuat terhindar dari kesalahan serta sesuai dengan struktur dan kaidah keahasaannya.

Contoh kutipan menulis teks prosedur pada langkah keempat

**Mati** kompor. Setelah itu, letakkan telur di atas piring. Telur omelet pun sudah siap untuk disajikan.

Kata bercetak tebal pada kalimat tersebut tidak tepat, seharusnya kata “mati” diganti dengan kata “matikan”.

**Matikan** kompor. Setelah itu, letakkan telur di atas piring. Telur omelet pun sudah siap untuk disajikan.

#### **4. Hakikat Model Pembelajaran *Discovery Learning***

##### **a) Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning***

*Discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik secara aktif melakukan pencarian pengalaman belajar menggunakan analisis dan pemecahan masalah yang dihadapinya dengan menemukan dan menyelidiki sendiri. Depdikbud dalam Yulaikawati (2020: 19) mengemukakan, “ *Discovery learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif mencari dan menemukan sendiri pengetahuan melalui proses penyelidikan dan penelitian.” Selanjutnya, Asbar (2022: 25) mengemukakan, “Pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan.” Sejalan dengan itu, Syamsida, dkk. (2023: 7) mengemukakan, “Model *discovery learning* adalah salah satu model yang memungkinkan tumbuhnya daya inovasi dan kreativitas peserta didik, sebab terbuka peluang peserta didik untuk menjadi subjek atau berperan serta dalam pembelajaran.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif, mandiri, dan kreatif dalam memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung, penyelidikan, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Model ini diyakini mampu meningkatkan pemahaman yang mendalam dan daya ingat jangka panjang terhadap materi yang dipelajari.

## b) Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Sebagai salah satu model pembelajaran, *discovery learning* juga memiliki sintak atau tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan dengan benar dan sesuai dalam pembelajaran. Depdikbud dalam Yulaikawati (2020: 19-21) mengemukakan langkah-langkah model *discovery learning* sebagai berikut.

### 1. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)

Peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.

### 2. *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah)

Pada tahap ini, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis. (Jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

### 3. *Data collection* (pengumpulan data)

Ketika eksplorasi guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.

### 4. *Data processing* (pengolahan data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya. Semua informasi diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan jika perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

### 5. *Verification* (pembuktian)

Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif dihubungkan dengan hasil data *processing*.

### 6. *Generalization* (generalisasi/menarik kesimpulan)

Tahap generalisasi atau menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum atau berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Selanjutnya, Asbar (2022: 32-33) mengemukakan langkah-langkah model *discovery learning* sebagai berikut.

1. Mengamati Melalui Stimulus

Dalam langkah mengamati peserta didik mencari informasi dengan cara melihat, membaca, mencermati, dan menyimak. Sedangkan pada tahap *problem statement* peserta didik diminta untuk mengidentifikasi suatu program yang ada. Maka langkah mengamati dapat melalui *problem statement*, karena langkah-langkahnya atau tahapannya hampir sama yaitu dengan cara mencari informasi.

2. Menanya melalui *problem statement*

Dalam langkah menanya ini guru menstimulus peserta didik untuk dapat bertanya kepada guru, jadi tidak hanya guru yang bertanya tetapi peserta didik juga aktif bertanya. Maka langkah menanya disini dapat melalui stimulus Karena untuk mengajak peserta didik aktif dalam menanya, guru menstimulus peserta didik terlebih dahulu.

3. Menalar Melalui *Data Collection*

Tindak lanjut dari bertanya yaitu, menggali dan mengumpulkan informasi atau data dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Mengumpulkan data ini dapat dilakukan melalui *data collection* karena pada intinya merupakan teknik mengumpulkan data hal ini dapat dilaksanakan dengan metode diskusi, jadi peserta didik dapat mencari informasi bersama kelompok belajarnya untuk berdiskusi dan mendapatkan berbagai informasi yang relevan.

4. Mengasosiasi Melalui *Data Processing* dan Verifikasi

Dari informasi atau data-data yang telah didapat peserta didik mengolah data melalui *data processing*. Semua data diolah, diacak, diklarifikasi atau dengan cara tertentu untuk menyajikan data dan informasi yang didapat. Kemudian peserta didik belajar menarik kesimpulan tertentu. Untuk mengecek berhasil atau tidaknya hasil penemuan tersebut dibutuhkan pembuktian atau verifikasi dengan cara melihat kembali atau mencocokkan hasil temuan atau jawaban atas pertanyaan yang muncul.

5. Mengkomunikasikan Melalui *Generalization*

*Generalization* atau menyimpulkan di mana peserta didik dapat mengkomunikasikan atau mempresentasikan hasil tersebut di depan kelas. Pada saat mengkomunikasikan hasil tersebut, maka peserta didik yang lain dapat mencermati apakah hasil diskusi atau penemuan tersebut sesuai atau tidak.

Sejalan dengan itu, Syamsida, dkk (2023: 14-17), mengemukakan ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam melaksanakan strategi *discovery learning* pada kegiatan belajar mengajar secara umum, yaitu sebagai berikut.

1. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)

Guru atau pendidik memulai aktivitas pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan dalam pemecahan masalah.

2. *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah)

Pada tahap ini, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dan sesuai dengan materi pembelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau jawaban sementara atas pertanyaan masalah.

3. *Data collection* (pengumpulan data)

Pada tahap ini, ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan sesuai sebanyak-banyaknya untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis atau dugaan tersebut.

4. *Data processing* (pengolahan data)

Pada tahap *data processing* (pengolahan data) guru melakukan bimbingan dan arahan pada saat peserta didik melakukan pengolahan dan analisis data.

5. *Verification* (pembuktian)

Verifikasi bertujuan agar proses pembelajaran akan berjalan dengan baik, kreatif dan inovatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman dan pengetahuan melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

6. *Generalization* (generalisasi/menarik kesimpulan)

Pada tahap ini proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip atau acuan umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Berdasarkan tiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan dalam *discovery learning* adalah *problem statement* (pernyataan masalah), *stimulation* (stimulasi), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian), dan *generalization* (kesimpulan).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis uraikan langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* dalam menulis teks prosedur sebagai berikut.



## **Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur**

### **Kegiatan Awal**

1. Peserta didik menjawab salam dari guru.
2. Peserta didik dan guru berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran.
3. Peserta didik dan guru mengecek kehadiran dan mulai mengkondisikan suasana belajar.
4. Peserta didik merespon pertanyaan guru berkaitan dengan materi pembelajaran sebelumnya.
5. Peserta didik menyimak pemaparan guru mengenai tujuan pembelajaran, indikator ketercapaian tujuan pembelajaran yang harus dicapai dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
6. Peserta didik menyimak pemaparan guru mengenai teknis model pembelajaran *discovery learning*.
7. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya mengenai teknis model pembelajaran *discovery learning*.
8. Peserta didik mengerjakan soal *pretest* secara individu mengenai teks prosedur.

### **Kegiatan Inti**

#### *Tahap 1 : Stimulasi/Pemberian Rangsangan*

9. Peserta didik secara heterogen membentuk kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk setiap kelompoknya.

10. Peserta didik menyimak tayangan video “cara membuat telur omelet.”

11. Peserta didik menjawab pertanyaan mengenai video yang telah disimak.

*Tahap 2 : Pernyataan/Identifikasi masalah*

12. Peserta didik diberi LKPD.

13. Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai cara mengerjakan LKPD.

14. Peserta didik mengidentifikasi LKPD dan langkah-langkah menulis teks prosedur.

15. Peserta didik diberi tema “membuat es/minuman” sebagai bahan untuk mengerjakan LKPD.

*Tahap 3 : Pengumpulan data*

16. Peserta didik secara berkelompok saling bertukar pikiran untuk mencari informasi mengenai bahan yang diperlukan untuk menulis teks prosedur.

*Tahap 4 : Pengolahan data*

17. Peserta didik secara berkelompok menyusun teks prosedur secara utuh sesuai dengan langkah-langkah menulis teks prosedur dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur.

*Tahap 5 : Pembuktian*

18. Salah satu kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

19. Kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan.

*Tahap 6 : Menarik kesimpulan/Generalisasi*

20. Peserta didik memberikan kesimpulan berdasarkan pemahaman yang didapatnya.

21. Peserta didik mengumpulkan hasil diskusi dari setiap kelompok.

22. Peserta didik menyimak pemaparan guru mengenai kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.

### **Kegiatan Akhir**

23. Peserta didik mengerjakan soal *posttest* secara individu mengenai teks prosedur.

24. Peserta didik dan guru melaksanakan refleksi pembelajaran yang telah dilaksanakan.

25. Peserta didik menyimak pemaparan dari guru mengenai apa yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

26. Peserta didik membaca doa penutup proses pembelajaran.

27. Peserta didik mengucapkan salam kepada guru.

### **c) Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

#### **1. Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Model pembelajaran *discovery learning* memiliki kelebihan yang khas, yaitu dapat meningkatkan kemampuan peserta didik berpikir cepat. Kelebihan model pembelajaran *discovery learning* dikemukakan secara terperinci oleh Marzano dalam Asbar (2022:71) yaitu sebagai berikut.

- a. Peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan.
- b. Menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap *inquiry* (mencari- temukan).
- c. Mendukung kemampuan *problem solving* peserta didik.
- d. Memberikan wahana interaksi antar peserta didik, maupun peserta didik dan guru, dengan demikian peserta didik juga terlatih untuk menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar.
- e. Materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi dan lebih lama membekas karena peserta didik dilibatkan dalam proses penemuan.
- f. Peserta didik belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*).
- g. Belajar menghargai diri sendiri.

- h. Memotivasi diri dan lebih mudah untuk mentransfer.
- i. Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat.
- j. Hasil belajar *discovery* mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil lainnya.
- k. Meningkatkan kemampuan penalaran peserta didik dan kemampuan berfikir bebas.
- l. Melatih keterampilan-keterampilan kognitif peserta didik untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Selanjutnya, Suherman dkk. dalam Syamsida (2023: 18) mengemukakan,

- a. Siswa aktif dan kreatif dalam proses belajar, sebab dia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil pembelajaran.
- b. Siswa memahami benar materi ajarnya, karena mengalami sendiri proses pembelajaran atau proses menemukannya. Hal seperti ini akan lebih lama diingat.
- c. Menemukan sendiri dapat menimbulkan rasa. Kepuasan batin ini mendorong peserta didik untuk melakukan penemuan lagi sehingga minat belajar peserta didik meningkat.
- d. Siswa yang memperoleh pengetahuan atau wawasannya dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya kepada orang lain.
- e. Metode ini melatih peserta didik untuk lebih banyak belajar sendiri.

Pendapat lain dikemukakan oleh Roestiyah dalam Hersen (2023: 19)

menjelaskan kelebihan *discovery learning* sebagai berikut.

- a. Teknik ini mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif atau pengenalan peserta didik.
- b. Peserta didik memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa peserta didik tersebut.
- c. Dapat membangkitkan kegairahan belajar peserta didik.
- d. Mampu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- e. Mampu mengarahkan cara belajar peserta didik, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
- f. Membantu peserta didik untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.
- g. Strategi itu berpusat pada peserta didik, tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar peserta didik, membantu bila diperlukan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis simpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang memiliki banyak kelebihan, yaitu peserta didik menjadi lebih aktif, dapat memperkuat pengetahuannya tentang materi pembelajaran, percaya diri, memotivasi diri, dan melatih keterampilan dirinya terutama dalam proses kognitif.

## 2. Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran *discovery learning* juga memiliki kelemahan. Berikut adalah pendapat M. Hosnan dalam Asbar (2022: 74) terkait kekurangan model pembelajaran *discovery learning*.

- a. Menyita banyak waktu, pendidik dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing peserta didik dalam belajar
- b. Untuk seorang guru atau pendidik, ini bukan pekerjaan yang mudah karena itu guru memerlukan waktu yang banyak, dan sering kali guru merasa belum puas kalau tidak banyak memberikan motivasi dan membimbing peserta didiknya dengan baik
- c. Menyita pekerjaan guru
- d. Tidak semua peserta didik mampu melakukan penemuan.
- e. Tidak berlaku untuk semua topik.
- f. Berkenaan dengan waktu, strategi *discovery learning* membutuhkan waktu yang lebih lama daripada ekspositori.
- g. Kemampuan berpikir rasional peserta didik masih terbatas.
- h. Faktor budaya atau kebiasaan yang masih menggunakan pola pembelajaran lama.
- i. Tidak semua peserta didik dapat mengikuti pelajaran ini dengan baik, karena peserta didik umumnya masih membutuhkan bimbingan guru.
- j. Tidak semua topik cocok disampaikan dengan model pembelajaran ini, umumnya, topik-topik yang berhubungan dengan prinsip dapat dikembangkan dengan model penemuan.

Kurniasih dalam Syamsida (2023: 18-19) mengemukakan,

- a. Model ini menimbulkan asumsi atau pemikiran bahwa ada kesiapan peserta didik untuk belajar.
- b. Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah peserta didik yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori untuk pemecahan masalah lainnya.
- c. Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat buyar berhadapan dengan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- d. Pengajaran dengan model *discovery learning* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep teori dan keterampilan secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- e. Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan dan pemikiran yang dikemukakan oleh para siswa.
- f. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditentukan oleh peserta didik karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Pendapat lain dikemukakan oleh Roestiyah dalam Hersen (2023: 21)

menjelaskan kelemahan *discovery learning* sebagai berikut.

- a. Berkenaan dengan waktu, belajar mengajar menggunakan *discovery* memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan metode langsung. Hal ini disebabkan untuk kita memahami strategi ini, dibutuhkan tahapan-tahapan yang panjang dan kemampuan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.
- b. Bagi peserta didik yang berusia muda, kemampuan berpikir rasional mereka masih terbatas. Dalam belajar *discovery learning* sering menggunakan empirisnya yang sangat subjektif untuk memperkuat pelaksanaan pra konsepnya. Hal ini disebabkan usia mereka yang muda masih membutuhkan kematangan dalam berpikir rasional mengenai suatu konsep dan teori. Kemampuan berpikir rasional dapat mempermudah pemahaman *discovery* yang memerlukan kemampuan intelektualnya.
- c. Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektivitas ini menimbulkan kesukaran dalam memahami suatu persoalan yang berkenaan dengan pengajaran *discovery learning*.
- d. Faktor kebudayaan dan kebiasaan. Belajar *discovery* menuntut kemandirian, kepercayaan kepada diri sendiri, dan kebiasaan bertindak sebagai subjek. Tuntutan terhadap pembelajaran *discovery*, sesungguhnya membutuhkan kebiasaan yang sesuai dengan kondisi anak didik. Tuntutan-tuntutan tersebut, setidaknya akan memberikan keterpaksaan yang tidak biasa dalam proses pembelajaran

Kekurangan-kekurangan yang dimiliki model *discovery learning* tidak menjadikan hal tersebut sebagai sesuatu yang menyebabkan model ini tidak layak digunakan. Penulis akan berusaha meminimalisasi kendala tersebut supaya penelitian yang dilakukan tetap berjalan lancar dan hasil belajar peserta didik juga dapat meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran *discovery learning*.

### **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang akan penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nola Silvana, Irfani Basri, dan Emidar dari Universitas Negeri Padang pada tahun 2018 dengan judul jurnal "Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Keterampilan Menulis Teks cerita Fantasi peserta didik Kelas VII SMP Negeri 10 Padang". Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah dari model yang digunakan. Perbedaannya terletak pada subjek yang digunakan. Peneliti Nola Silvana, Irfani Basri, dan Emidar menggunakan subjek peserta didik kelas VII SMP Negeri 10 Padang, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis subjek yang digunakan adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 18 Tasikmalaya. Nola Silvana, Irfani Basri, dan Emidar melakukan penelitian pada keterampilan menulis teks cerita fantasi, sedangkan penelitian penulis pada keterampilan menulis teks prosedur. Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi peserta didik. Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery*

*learning* memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi peserta didik.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Elza Putri Rahayu dari Universitas Siliwangi pada tahun 2022 dengan judul skripsi “Pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Menganalisis Aspek Makna Struktur dan Kaidah Kebahasaan serta Menyusun Teks Biografi (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/ 2022).” Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah dari model yang digunakan. Perbedaanya terletak pada subjek yang digunakan. Peneliti Elza Putri Rahayu menggunakan subjek peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Tasikmalaya, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis subjek yang digunakan adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 18 Tasikmalaya. Elza Putri Rahayu melakukan penelitian pada kemampuan menganalisis serta menulis teks biografi, sedangkan penelitian penulis pada keterampilan menulis teks prosedur. Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan menganalisis aspek makna struktur dan kaidah kebahasaan serta menyusun teks biografi peserta didik. Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan menganalisis aspek makna struktur dan



kaidah kebahasaan serta menyusun teks biografi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuning Tyas, Kusmiyati, dan Afan Faizin dari Universitas DR. Soetomo pada tahun 2023 dengan judul jurnal “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Menulis Teks Anekdote peserta didik Kelas X SMA Dr. Soetomo”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah dari model yang digunakan. Perbedaannya terletak pada subjek yang digunakan. Peneliti Wahyuning Tyas, Kusmiyati, dan Afan Faizin menggunakan subjek peserta didik kelas X SMA, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis subjek yang digunakan adalah peserta didik kelas VII SMP. Wahyuning Tyas, Kusmiyati, dan Afan Faizin melakukan penelitian pada hasil belajar menulis teks anekdot, sedangkan penelitian penulis pada keterampilan menulis teks prosedur. Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot yang cukup signifikan.

### **C. Anggapan Dasar**

Berdasarkan hasil kajian teoretis, penulis dapat merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Menulis teks prosedur merupakan CP yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum merdeka.

2. Salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran yang digunakan.
3. Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model yang memiliki kelebihan membuat peserta didik aktif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran menulis teks prosedur.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan anggapan dasar yang penulis kemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *discovery learning* berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks prosedur peserta didik kelas VII SMP Negeri 18 Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.